

Pendidikan dan Gender dalam Perspektif Islam

Nur Asiyah, Sulaiman Ibrahim

(Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo)

chibon84@gmail.com, sulaiman@iaingorontalo.ac.id

Education and Gender in Islamic Perspective

Abstract

This paper explores the growing problems of education and gender in Islam. Education is to create a gender-fair education in transforming Islamic theory of equality between men and women. Islamic teachings cover every aspect of life. Islam has been teaching and appreciating human rights principles since its inception (HAM). The main and important lessons are respect and appreciation for people and humanity. Islamic teachings concern the people very much who are looking for knowledge. Islamic education is the responsibility of every Muslim man and woman that has the same opportunities to achieve it.

Keywords: Education; Gender; Islamic

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengeksplorasi isu yang berkembang tentang pendidikan dan gender dalam Islam. Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah menciptakan pendidikan yang adil gender.

Ajaran Islam mencakup dan melingkupi semua aspek hidup dan perikehidupan. Islam, sejak awal kelahirannya telah mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok

dan penting. Ajaran Islam sangat menaruh perhatian terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam adalah tanggungjawab setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam untuk dapat diraihnyanya dan mendapatkan kesempatan yang sama.

Kata Kunci: Pendidikan; Gender; Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pemikiran bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan manusia.¹

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat di transformasi kepada generasi berikutnya.² Budaya yang di bangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Dalam konteks isu-isu kontemporer di Al-qur'an dan hadis dalam kajian pendidikan Islam untuk menanamkan nilai nilai Islam kepada generasi penerusnya bernilai kultural-religius dan begitu juga dalam kajian gender. Dalam Pendidikan Agama Islam suatu proses pendidikan dimana untuk mendewasakan manusia dalam tatanan kajian isu kontemporer melalui pendidikan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga tugas sebagai manusia dengan adanya pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik.

Adapun manusia sebagai makhluk yang berakal budi, disini dapat dipahami bahwa manusia sesungguhnya manusia yang menggunakan akal dengan baik dan berbudi, sehingga menjadi manusia yang mengembangkan akalnyanya dengan baik dan cerdas dan berbudi pekerti yang baik menjadi tujuan

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8

²Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Deepublish CV. Budi Utama, 2018), h. 1

dari pendidikan dalam isu-isu kontemporer. Begitu juga dalam hal isu-isu gender Kontemporer yang merupakan explanatoris tentang tingkah laku, kedudukan sosial dan pengalaman yang cenderung diskriminatif antara pria dan wanita.

Isu Kontemporer dalam Al Quran dan Hadis Tentang Pendidikan

Pendidikan Islam yang mencerdaskan

Pendidikan selalu menjadi isu pokok manusia berada Karena pendidikanlah yang akan mengantarkan generasi berikutnya mewarisi keutaman-keutamaan kehidupan dari generasi sebelumnya dengan pendidikan manusia akan menjadi yang seutuhnya yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Secara lebih khusus, Tobroni mengungkapkan bahwa pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsinya baik jasmaniah dan rohaniah.³

Tradisi keilmuan yang besar dalam pendidikan yang dapat diketahui dari kenyataan sejarah Islam pernah besar dan maju dari berbagai dimensi kehidupan baik dari secara pendidikan yang mempunyai prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi tantangan bagi umat Islam untuk lebih maju dalam menghadapi era sekarang yang lebih maju di bidang pendidikan yang lebih menggunakan aplikasi digital dalam rangka mencerdaskan manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dalam Al-quran pun dijelaskan Allah SWT menjanjikan derajat tinggi bagi mereka yang mempunyai ilmu di dalam Surah Al Mujadilah Ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ . وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ.

Terjemahnya : *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*

³Wiguna Alivermana, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h. 14-15.

*beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁴ (QS. Al Mujadilah : 11).

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis,

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ) *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis,*⁵ yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

Terjemahnya : “*Barang siapa yang membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga*”.⁶ (HR. Sunan Abu Daud)

Kata *tafasahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah *tawassa’u* yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. sedangkan kata *yafsaillahu lakum*, maksudnya adalah allah akan melapangkan rahmat dan rezeki bagi mereka. Sedangkan *yarfaillahu la dzina amanu* maksudnya allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu diakhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.⁷ Tafsir dari ayat tersebut yakni Allah Swt. mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula; dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis ilmu pengetahuan.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bintang Indonesia, 2011), h. 434

⁵M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h. 88

⁶Abu Daud Sulaiman bin Ash-Ash bin Ishak Bin Basir Bin Sadad bin Amru’l Izdi Sajistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, Mahtabah Shamela (Beirut : Dar Risalah Al Islamiyah, 2009), h. 339

⁷Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan : Tafsir ayat Al Tarbawiy*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 151

Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Arus globalisasi yang begitu deras menghantam segala lini kehidupan masyarakat, secara pelan namun pasti juga berpengaruh terhadap aspek diri pendidikan itu sendiri. hal ini tentunya memperberat tugas, dan tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam dalam menata dekadensi kehidupan yang diakibatkan oleh globalisasi. Dari sini pendidikan Islam selain bertanggung jawab memperbaiki tata kehidupan masyarakat yang telah di porak-porandakan oleh badai globalisasi, juga berkewajiban untuk sesegera mungkin memperbaiki problem yang ada di tubuh pendidikan Islam itu sendiri (sebagai akibat globalisasi).⁸

Selain itu, dalam berbicara tentang arus globalisasi pendidikan Islam, maka memiliki beberapa tantangan serta masalah, yaitu format pendidikan yang harus dipilih dan dilaksanakan. Kini dalam menghadapi globalisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan dalam memilih serta melaksanakan format pendidikan yang ideal serta sesuai baginya. Guna mencipta format baru pendidikan Islam dalam konteks global, perlu diadakan berbagai hal yaitu⁹:

1. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis,
2. Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam,
3. Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami,
4. Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif.

Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.¹⁰

Aspek-aspek negatif dari globalisasi ini selanjutnya menjadi tantangan pendidikan Islam dimasa sekarang dan akan datang. hal ini mengingatkan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, seluruh proses dinamika serta perkembangan masyarakat sebagai akibat dari kekejaman

⁸Rijal, Syamsul. *Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. (Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman Vol. 5. No. 1, Universitas Islam Madura, 2018), h. 101-112.

⁹*Ibid*, h. 111

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), h. 5.

globalisasi menjadi tanggung jawab sekaligus lahan garapan yang cukup berat tugas dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam.

Selanjutnya pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya melakukan inovasi dan pembaruan, mencipta dan menyempurnakan format pendidikan Islam dengan mengambil perkara baru yang lebih baik dalam berbagai hal dari aspek kemoderenan, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka, inklusif dan global. Namun yang sangat penting dan tidak boleh terlupakan adalah jati diri atau kepribadian pendidikan Islam harus tetap dijaga yaitu dengan kembali ke asas dasar pendidikan Islam yang berupa al-Quran dan al-Hadis.

Strategi pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam harus mengintensifkan belajar atau pendidikan itu sendiri dengan berbagai sarana dan prasarannya sebab dalam Islam pendidikan dan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan tua ataupun muda dan dilakukan sepanjang masa, Belajar dalam Islam adalah untuk memperoleh ilmu mengembangkan dan mengamalkan demi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹ hal ini diperkuat dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Terjemahnya : “Tidaklah kami menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah”.¹² (QS. Az-Zariyat : 56)

Isu Kontemporer dalam Al-Qur'an dan Hadis Tentang Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki

¹¹Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta, Deepublish CV. Budi Utama, 2016), h. 46

¹²Kementerian Agama RI, *Ibid*, h. 417

atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).¹³

Oakley mengemukakan bahwa gender bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang panjang. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality*, menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi. Gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.¹⁴

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut, gender harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut dan cantik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Identitas gender dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui simbol dan bentuk gender yang digunakan dalamnya pendekatan secara sintaksis sebagai langkah awal untuk memahami secara struktural istilah gender yang termaktub dalam al-Qur'an. Antara lain; *al-rijal* (laki-laki) dan *an-nisa*

¹³Safira Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap hukum Islam*, (Jurnal Al Ulum Vol. 13 No.2 tahun 2013), h. 376-377

¹⁴*Ibid*, 378

(Perempuan).¹⁵ Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam surah al-Hujurat yat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

Terjemahnya : “*Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.*” (QS. Al-Hujurat : 13)

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur’an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-Qur’an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.¹⁶

Konteks khalifatullâh fî al-ardh secara terminologis, berarti “kedudukan kepemimpinan”.¹⁷ Ini berarti bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan diamanatkan menjadi pemimpin. Namun demikian, bila dicermati lebih lanjut ternyata ada nash al-Qur’an maupun hadis yang kelihatannya berdimensi maskulin adalah term yang menunjuk kepada kenjantanan seorang laki-laki, dan memosisikannya sebagai makhluk lebih tinggi kedudukannya dan secara sepintas menyorot masalah misogoni

¹⁵Tri Wahyudi Ramadan, *Tafsir Gender, (Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* Vol.10 No. 1, Universitas Ibrahimy Situbondo, 2016), h. 86.

¹⁶Sulaiman Ibrahim, *Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasasyâf*, *Al-Ulum*, Vol. 18 No. 2 (2018), DOI: <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.536>

¹⁷H. Abd. Muin, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam alQur’an*, (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), h. 114

Misogini adalah term yang menunjuk kepada kaum perempuan, dan memposisikan-nya sebagai makhluk yang dibenci dan dilecehkan. Sementara ajaran Islam, diyakini sebagai rahmat untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin.¹⁸

Dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan gender. Gender adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai dan lainnya. Isu gender menguat ketika disadari bahwa perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinate atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, stereotype atau pencitraan yang negatif bagi perempuan. Citra perempuan yang dimaksud hanya bergelut 3R (dapur, sumur, kasur), kekerasan, dan double burden (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan tidak adil yang dibenci oleh Allah SWT.

Islam adalah *agama rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam juga membawa misi utama terwujudnya kemaslahatan, keadilan dan kebebasan. Semua aturam terutama tertuang dalam Al-qur'an menjadi bukti akan hal tersebut. Kebenaran tentang ajaran yang dibawa oleh Islam tidak diragukan lagi, sebagaimana dalalam firman Allah Surah Ali Imran ayat 19 ;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”¹⁹. (QS. Ali Imran : 19)

Pertama: Firman Allah SWT إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ “*sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.*” Abu Al Aliyah mengatakan bahwa kata الدِّينَ pada ayat ini bermakna ajaran dan ketaatan, sedangkan kata الْإِسْلَامُ bermakna keimanan. Pendapat ini juga diikrti oleh para ahli ilmu Kalam. Pada awalnya sebutan iman dan islam itu adalah dua hal yang berbeda. Dalilnya adalah hadits yang mengisatrkan pertanyaan malaikat Jibril

¹⁸ Safira Suhra, h. 374-375

¹⁹Kementerian Agama RI, h. 40

kepada Nabi SAW. Namun bisa juga keduanya bermakna saa, maksudnya sebutan Islam dapat digunakan untuk makna iman, dan sebutan iman dapat digunakan untuk makna Islam.²⁰

Feminisme pandangan Islam tentang gender tidak hanya diartikan sebagai sebuah sudut pandang (*Perspektif*) yang memiliki akar sejarah berbeda-beda melainkan telah terjadi sebuah gerakan dalam sejarah itu sendiri, Feminisme lebih dikenal sebagai *Women Liberation*, suatu upaya kaum hawa dalam melindungi dirinya dari eksploitasi kaum adam. Menurut Qosim Amin seorang pembaharu Islam dan aktifis feminis yang dikutip oleh Rustam mengatakan bahwa faktor penyebab Keterbelakangan umat Islam adalah Persepsi dan perlakuan yang salah terhadap perempuan. Oleh karena ia menggagas munculnya gerakan emansipasi perempuan sebagai salah satuantisipasi umat untuk mengejar ketertinggalan. Keadilan yang dijustifikasi agama, dalam pandangan kaum feminis, adalah pangkal penindasan perempuan dan yang perlu dilakukan adalah rekontruksi terhadap ajaran-ajaran agama, yang diperlukan sekarang adalah gagasan pembaharuan yang memperhatikan persoalan perempuan muslimah, dengan membentuk formasi gerakan yang menuntut dimulainya kembali kehidupan yang Islami terlebih dahulu, kemudian barulah terjadi pembebasan perempuan muslimah sebagai konsekuensi logisnya.²¹

Di samping itu perlu adanya reformasi intelektualitas perempuan agar ia dapat berpartisipasi mewujudkan revolusi Islam yang menyeluruh bersama laki-laki, karena ia juga merupakan bagian revolusi Islam itu sendiri. Islam juga menghendaki agar ia berpartisipasi secara sadar terencana dan paham bukan sekedar ikut-ikutan atau berdasarkan kebodohan ataupun kelalaian.

Gerakan perempuan dalam Islam sendiri secara terpisah tidak ada yang terintegrasi dalam berbagai bidang sehingga dalam masyarakat Islam dan masyarakat lain posisi dari memahami kesetaraan terletak dalam pandangan teologinya, oleh karena itu untuk merubah konsepsi tadi tidak dapat dilakukan tanpa membongkar dasar-dasar teologis itu. Itu sebabnya Islam membutuhkan "*Teologi Feminis*", yaitu teologi dari sudut pandang perempuan, sebagai tandingan teologi tradisional yang dikuasai laki-laki.²²

²⁰Syaikh Imam Al Qurtub, *Tafsir Al Qurtubi jilid 4*, Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Takhrij Mahmud Hamid Ustman, (Jakarta : Cet. II Pustaka Azzam, 2012), h. 119

²¹Nur Rohmah and Labib Ulinnuha, *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 351.

²²*Ibid*, h. 351

Sejalan dengan munculnya isu-isu gender yang semakin marak dikumandangkan oleh para aktivis perempuan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional, maka rekonstruksi metodologi penafsiran al-Qur'an menjadi suatu yang niscaya, agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang lebih sensitif gender dan mampu menjawab problem perubahan sosial keagamaan kontemporer.

Dalam hal ini Amina Wadud Muhsin menawarkan metode tafsir holistik hermeneutik, yaitu tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan juga termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas. Metode holistik ini juga pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Asumsi dasarnya adalah bahwa ayat-ayat Al-qur'an yang diturunkan dalam waktu tertentu, cenderung menggunakan ungkapan yang relatif sesuai dengan situasi yang mengelilinginya. Karenanya ia tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan. Al-Qur'an itu berlaku untuk sepanjang zaman. Oleh sebab itu, dalam rangka memelihara relevansi al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia, maka al-Qur'an harus ditafsirkan berulang-ulang, karena al-Qur'an adalah kitab *shahīh li kulli zamān wa makān*. Maka harus selalu ditafsirkan seiring dan senafas dengan akselerasi perubahan dan perkembangan zaman.²³

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa dilihat atau diukur dari kategori yang melingkupi hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri, hal-hal tadi dikategorikan kepada 3 zona yang secara keseluruhan bisa mewakili Islam, yaitu; aqidah, ibadah, dan mua'amalah, dari sana kita dapat melihat, bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama yang membedakan mereka adalah ketaqwaan di mata Allah, namun sekalipun memiliki kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan tetap memiliki dan membawa perbedaan fitrah yang telah Allah karuniakan. Oleh sebab itu, untuk memiliki kosepsi yang ideal dan bisa diterima oleh masyarakat tentang seperti apa kesetaraan itu, ada beberapa yang perlu dilakukan, antara lain adalah:

- a) Melakukan penafsiran ulang kepada al-Qur'an dan Hadis
- b) Menjelaskan akar gerakan kesetaraan di dalam Islam
- c) Menjelaskan dan mesosialisasikan gerakan kesetaraan di dalam Islam.

Di dalam mencari konsepsi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan harus berpedoman kepada aturan-aturan yang ada di dalam Islam, menanggalkan ego pribadi maupun golongan, tidak berdasarkan atas nafsu pribadi seperti konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan yang diusung

²³Asna Andriani, *Pendekatan gender dalam studi quran*, (Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam Vol. 2 No,3 2017), h. 39-40.

oleh Barat, dengan hanya berdasar atas realita semata melihat bahwa laki-laki memperoleh hak untuk bebas berhubungan dengan dunia luar, mendengarkan berita maupun melakukan perjanjian bisnis, sedangkan perempuan tidak mendapatkan hak seperti itu.²⁴

Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah suatu yang menjadi kepastian. Karena perbedaan sudah menjadi kodrat yang sudah termaktub dalam al-Qur'an. Perbedaan tersebut dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut M. Quraish Shihab dalam pandangan Islam diciptakan oleh Allah Swt. dengan kodrat,²⁵ dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahnya : “*Sesungguhnya sesuatu Kami ciptakan dengan qadar*”.²⁶
(QS. Al-Qamar : 49)

Oleh para pakar, *qadar* berarti ukuran-ukuran atau sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi segala sesuatu. Dalam hal itulah yang dimaksudkan dalam istilah *qodrat*. Dengan demikian laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah SWT selain menciptakan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun juga memberikan anugerah keistimewaan pada keduanya, al-Qur'an memberikan isyarat dalam surah an-nisa' ayat 32:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ؎ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya: “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”.²⁷ (QS. An-Nisa: 32)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan yang sudah diciptakan oleh Allah Swt. terhadap laki-laki dan perempuan, menyebabkan

²⁴Nur Rohmah and Labib Ulinnuha, *Op Cit* h. 354

²⁵Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-misbah*, (PALASTREN Jurnal Studi Gender Vol. 6. No. 2, IAIN Kudus, 2016), h. 485.

²⁶Kementerian Agama RI, h. 426

²⁷Kementerian Agama RI, h. 66

adanya fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang diemban. Laki-laki dan perempuan juga memperoleh kesamaan hak, atas apa yang diusahakannya atau sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan biologis manusia tidak menjadikan perbedaan atas potensi yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Allah Swt., Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. memuji Ulil Albab, yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian dan bumi. Zikir dan pikir yang mengantarkan manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia alam semesta. Ulul albab tidak terbatas dalam laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Karena setelah al-Qur'an menguraikan ayat-ayat yang membahas sifat-sifat ulul albab,²⁸ sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ali Imran ayat 195 :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتِي بِبَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُذْخِلَنَّهُمْ جَنَّةٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya: *Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.*²⁹ (QS. Ali Imran : 195)

Dengan demikian, kaum perempuan setara dengan dan sejajar dengan kaum laki-laki dalam potensi intelektualnya. Sebagaimana kaum laki-laki, perempuan juga mempunyai kemampuan berpikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang mereka hayati dari bertafakur dan berzikir kepada Allah Swt sebagaimana dalam al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan dalam konteks keadilan dan kesetaraan untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita dalam isu kontemporer mengenai kajian tentang gender.

Berangkat dari al-Qur'an, dalam hadis Rasulullah saw., sebagai sumber ajaran Islam yang kedua juga terdapat dalil yang menyatakan kesetaraan tersebut, akan tetapi pemahaman hadis yang masih tekstual menjadi masalah dalam memahami dan mengambil makna hadis. Hadis-hadis berikut adalah dalil yang sering digunakan dalam isu kesetaraan gender, akan tetapi perlu pengkajian tekstual dan kontekstual hadis agar sesuai dengan perkembangan zaman. Di antara hadis-hadis yang sering digunakan dalam dalil kesetaraan gender yaitu:

²⁸Atik Wartini, *Ibid*, h. 486

²⁹Kementerian Agama RI, h. 60

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Terjemahnya : *Rasulullah saw bersabda: saling berpesanlah kepada kaum perempuan, karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan karena itu perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmtinya dengan tetap dalam keadaan bengkok maka saling berwasiatlah kalian atas perempuan.*³⁰ (HR. Bukhari)

Pemahaman umum pada hadis ini yaitu, kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak sempurna sebagaimana laki-laki. Dilihat dari proses penciptaanya melalui hadis tersebut perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sedangkan Adam diciptakan dari unsur-unsur tanah. Tidak hanya pemahaman umum bahkan sebagian mufassir memahami hadis tersebut dengan makna yang sama.

Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah upaya penyiapan pendidikan Islam yang mampu memberikan solusi terhadap problematika masyarakat global. Meski dalam posisi dilematis, pendidikan Islam tetap memiliki ruang dan peran yang cukup signifikan. Hal demikian mengingat pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi, ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi tantangan bagi umat Islam untuk lebih maju dalam menghadapi masalah global.

Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender. Pendidikan Islam yang adil gender merupakan pendidikan yang secara ontologi, epistemologi, dan Aksiologi didasarkan kepada orientasi ayat yang berperspektif adil gender, yang memandang bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat baik secara status, peran dan fungsi perbedaan yang ada diantara mereka hanya pada keimanan dan fitrah lahiriyahyang diberikan Allah SWT, Mengenai gender pada dasarnya dalam konsep Islam telah dijelaskan baik secara tersirat maupun tersurat; terutama merujuk kepada al-Qur'an, konsep kesetaraan gender mengisyaratkan 2 (*dua*) pengertian. *Pertama*, al-Qur'an mengakui martabat pria dan wanita dalam kesejajaran tanpa membedakan

³⁰ Muhammad bin Ismail abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz, 2 Mahtabah Syamila (Riyad: Dār as-Salam, 1999) h.112

jenis kelamin. *Kedua*, pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar disegala bidang.

Daftar Pustaka

- Afendi, Arief Hidayat, 2016, *Al-Islam Studi Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta, Deepublish CV. Budi Utama.
- Al Qurtub, Syaikh Imam, 2012, *Tafsir Al Qurtubi jilid 4*, Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Takhrij Mahmud Hamid Ustman, Jakarta : Cet. II Pustaka Azzam.
- Alim, Muhammad, 2018, *Musli Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian m*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alivermana, Wiguna, 2015, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Deepublish.
- Azra, Azyumardi, 1995, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ghoffar, M. Abdul, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kemeterian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : Bintang Indonesia,
- Muin, H. Abd, 1992, *Fiqih Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam alQur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2002, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan : Tafsir ayat Al Tarbawiy*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada.
- Ramadhan, Tri Wahyudi, 2016, *Tafsir Gender, Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan Vol.10 No. 1*, Universitas Ibrahimy Situbondo tahun 2016.
- Sajistani, Abu Daud Sulaiman bin Ash-Ash bin Ishak Bin Basir Bin Sadad bin Amrul Izdi 2009, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, Mahtabah Shamela, Beirut : Dar Risalah Al Islamiyah.
- Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi, 2018 *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Deepublish CV. Budi Utama.

Jurnal

- Andriani, Asna, 2017, *Pendekatan gender dalam studi quran*, (Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam Vol. 2 No.3 tahun 2017.
- Ibrahim, Sulaiman, Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasyshâf, *Al-Ulum*, Vol. 18 No. 2 (2018), DOI: <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.536>

- Ramdhan, Tri Wahyudi, 2016, *Tafsir Gender, Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* Vol.10 No. 1, Universitas Ibrahimy Situbondo tahun 2016.
- Ramdhan, Tri Wahyudi, 2016, *Tafsir Gender, Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* Vol.10 No. 1, Universitas Ibrahimy Situbondo tahun 2016.
- Rijal, Syamsul, 2018, *Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman Vol. 5. No. 1, Universitas Islam Madura.
- Rohmah, Nur, and Labib Ulinnuha, 2014, *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.
- Suhra, Safira, 2013, *Kesetaraan Gender Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap hukum Islam*, Jurnal Al Ulum Vol. 13 No.2 tahun 2013.
- Wartini, Atik, 2016, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-misbah*, Palastren Jurnal Studi Gender IAIN Kudus, Vol. 6. No. 2, tahun 2016.